CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

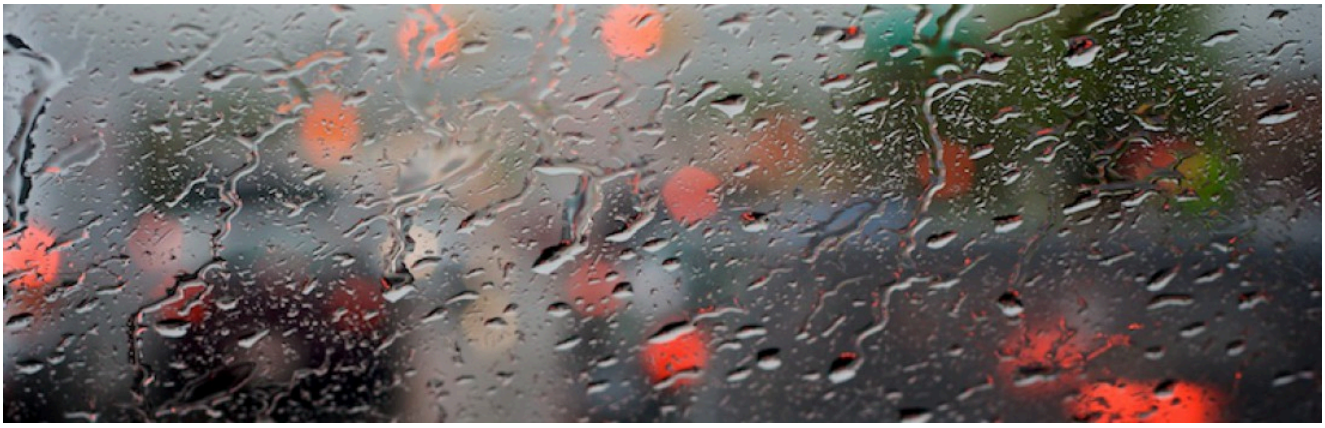

Sekarang Kita Semua Menjadi Obyek Lukisan Edward Hopper (Bag. V)

May 21, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Hingga beberapa saat lalu, internet masih dipenuhi oleh foto dan video yang menyoroti jalanan yang sepi—beberapa malah, memberi kebahagiaan, menampilkan bagaimana binatang-binatang liar berkeliaran di jalanan tersebut. Times Square, Champs Elysée, ka'bah, Venesia, benar-benar kosong, benar-benar menarik untukku. Sungai-sungai yang terbiasa menerima polusi harian kehidupan manusia menjadi lebih jernih, bahkan langit Jakarta menjadi lebih cerah dengan berkurangnya polusi dalam jumlah yang drastis.

Aku tidak melihat ini sebagai sesuatu yang akan bertahan lama. Semua akan kembali seperti sedia kala. Ungkapan-ungkapan optimis dari mereka yang menyatakan bahwa kita pasti akan hidup dengan lebih baik pascapandemi, seperti kukatakan, terlalu optimis. Aku juga tidak yakin kapitalisme akan meruntuh hanya karena pandemi ini—kecuali mereka, seperti Martin Suryajaya yang percaya bahwa kapitalisme hanya termanifestasikan dalam bentuk bisnis jual beli yang nampak di permukaan, kawasan urban, belaka. Justru sebaliknya, kapitalisme lanjut ini akan hadir dengan lebih ganas, dan kali ini atas restu dari segenap populasi.

2 Maret lalu, saat presiden Jokowi menyampaikan kasus pertama di Indonesia, waktu seakan berlari. Penerbangan satu demi satu ditutup.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2020

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

PSBB, karantina wilayah versi kearifan lokal, diberlakukan di Jakarta. Tidak ada yang terlalu berubah sebetulnya, selain bahwa toko-toko ditutup dan tempat kerja—kecuali kerja-kerja 'esensial'—diminta untuk tutup selama sementara waktu. Namun seperti yang kubilang barusan, bahwa sebetulnya tidak terlalu banyak yang berubah. Aku masih dapat keluar dengan bebas dan kulihat orang-orang lain juga demikian. Hanya lebih sepi saja. Di jalan raya depan Mall Kelapa Gading, mobil dan motor yang melintas tak pernah lebih dari lima hingga sepuluh kendaraan, dari ujung ke ujung. Matahari terasa lebih hangat, bukan sesuatu yang menyengat dan layak dimusuhi.

Maka saat belasan orang mengeluh padaku betapa mereka kebosanan dengan situasi seperti ini, aku justru merasa sebaliknya. Aku sulit untuk mengerti, bagaimana hal ini dapat membuat bosan?

Namun mungkin saja itu karena aku bukanlah kelompok kelas menengah penyuka kopi dan budaya kafe. Aku tidak pernah menghabiskan waktuku di kafe—entah untuk membuka laptop ataupun sekadar menghabiskan waktu. Kelompok ini adalah salah satu kelompok yang begitu terdampak dengan adanya PSBB ini. Aku suka bir, namun sepanjang usiaku meminum bir, bisa dihitung dengan jari soal seberapa sering aku menghabiskan bir di sebuah kedai bir. Aku lebih suka menikmati bir, atau jus buah, atau apapun, di beranda rumah sendiri—dengan pohon yang tak henti menggugurkan daun atau buahnya, dengan gemerisik daunnya dihembus angin, dengan siput yang berkeliaran, katak yang seringkali lewat, dan tentu saja, kucing-kucingku yang datang, pergi, berbaring di dekatku. Dengan hal seperti demikian, aku tidak melihat kafe cocok untukku. Jadi begitulah, kala PSBB ini aku tetap membaca, menulis, melamun, membuat sketsa, seperti biasanya. Tak ada yang berubah. Mungkin bedanya orang-orang tak dapat hidup tanpa pergi ke kafe, atau ke gym. Mungkin saja.

Seorang klienku, yang aku sangsi akan pernah merasakan rasanya tak memiliki uang, mengeluh dilanda kebosanan saat kami bertukar kabar beberapa saat lalu. Ia membangun rumahnya yang dirancang oleh arsitektur kenamaan, ia membeli karya-karya seni dari seniman-seniman tersohor, ia memiliki mobil-mobil Eropa terbaik dan aku tahu kalau beberapa dari mobilnya tersebut adalah edisi terbatas, aku yakin ia juga mampu membeli apapun yang ia inginkan dan eksis di muka bumi ini. Namun ia mengeluh karena bosan. Dengan rumah dan semua materi yang ia kumpulkan, ia merasa bosan. Kala perbincangan berakhir, aku merasa bersyukur bahwa aku tak membutuhkan semua

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

itu sekadar agar dapat menjalani hari-hariku dalam situasi seperti saat ini.

Aku ingat bagaimana aku berada dalam kondisi 'terkurung' tanpa kerangkeng seperti ini. Aku masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar, kala ayahku, untuk pertama kalinya dirawat di Rumah Sakit. Setiap hari, ibuku pasti pergi menemani ayahku setidaknya selama 3–4 jam, sementara kakakku pergi ke sekolah. Selama waktu tersebut, aku yang berada seorang diri di rumah—tentu kala tersebut tak ada ponsel, komputer, wi-fi, ataupun video kaset, dan saluran televisi yang tayang sehari penuh. Tentu saja aku bosan. Namun di tengah kebosanan yang akut tersebut, seorang kawan satu kelas meminjamiku buku Lima Sekawan, karya Enid Blyton. Ia berkata bahwa buku tersebut dapat membantuku mengatasi kebosananku. Dan ia benar, walaupun itu adalah buku pertama yang kubaca dan hanya menampilkan amat sedikit gambar di dalamnya, entah bagaimana aku tak merasa detik bergerak. Aku berhasil menyelesaikan buku tersebut dalam satu kali baca, satu kali ibuku pergi. Keesokan harinya aku mengembalikan buku tersebut pada kawanku dan meminta ia meminjamiku buku-buku lainnya. Hingga kini aku tak pernah lupa momen tersebut, momen di mana kesendirianku justru membawaku menemui dunia yang baru. Aku tak pernah lagi merasa kesendirianku sebagai sebuah hal yang layak dikutuki.

Seperti juga saat ini.

Di bawah PSBB, aku justru seakan memiliki waktu untuk melakukan lebih banyak hal. Aku mengikuti pelatihan pemotretan dengan cara daring, gratis dari Nikon, melalui web; nyaris setiap pagi aku mengikuti setiap tahapan dalam kelasnya. Aku mengikuti kursus menulis yang diselenggarakan oleh Ayu Utami, sekadar ingin melatih kemampuan menulisku. Aku memberi komentar, memberi masukan, berdiskusi dengan lebih intens dalam kelompok hobi komik Eropaku; aku bahkan mulai menyusun *e-magazine* bersama beberapa kawanku sesama penikmat komik Eropa. Aku membuka-buka arsip coretan-coretanku dan menemukan bahwa aku pernah berkeinginan menyusun komik bergaya *franco-belgian* mengenai KNIL yang sebetulnya bukan secara eksklusif terdiri dari orang-orang Belanda, komposisi terbesarnya justru dari kalangan orang-orang Indonesia sendiri. Bermodal coretan lawas tersebut, aku jadi berkenalan dengan beberapa peneliti lokal soal KNIL, aku berkenalan dan banyak berdiskusi dengan Peter Nuiten, seorang Belanda–Indonesia asal Probolinggo, yang kini tinggal di Belanda dan menjadi ilustrator komik di sana. Kami berdiskusi, tertawa, membahas

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

banyak hal, baik soal komik, soal KNIL, posisi masyarakat Belanda dalam melihat Indonesia, dan secara luas, soal sejarah Indonesia. Aku mengedit dan memperbaiki di sana-sini terjemahan lamaku atas teks dari Ted Kaczynski, sang profesor. Menyelesaikan membaca beberapa buku yang sebelumnya tertunda, menonton beberapa film yang selama ini seringkali tak tersentuh selain oleh rencanaku sendiri. Jadi bagaimana aku bisa merasa bosan dengan segudang aktivitas tersebut?

Kala aku mengetik tulisan ini di Macbook perakku yang mulai kotor di sana sini, beberapa daun kering berguguran di hadapanku, menimbulkan bunyi tersendiri kala membentur pelan pelataran yang keras. Sementara sinar mentari menyusup di sela-sela dedaunan di pepohonan besar di sekitarku. Burung-burung beterbangan ke sana kemari. Rahmat, *kucing garong* piaraanku yang tambun, yang memiliki pitak di sana sini lengkap dengan goresan bekas luka di wajah akibat perkelahian rutinnya, berbaring di sudut halaman. Terlelap diiringi gemerisik dedaunan dan burung-burung yang nyaris tak berhenti bercuitan.

Sungguh, aku akan merindukan masa-masa PSBB seperti ini kala semuanya berakhir dan hidup kembali berjalan seperti biasa. Aku pesimis masa-masa seperti ini akan berlangsung lebih lama lagi, maka yang kulakukan setiap harinya saat ini adalah justru dengan mengisinya sepenuh mungkin.

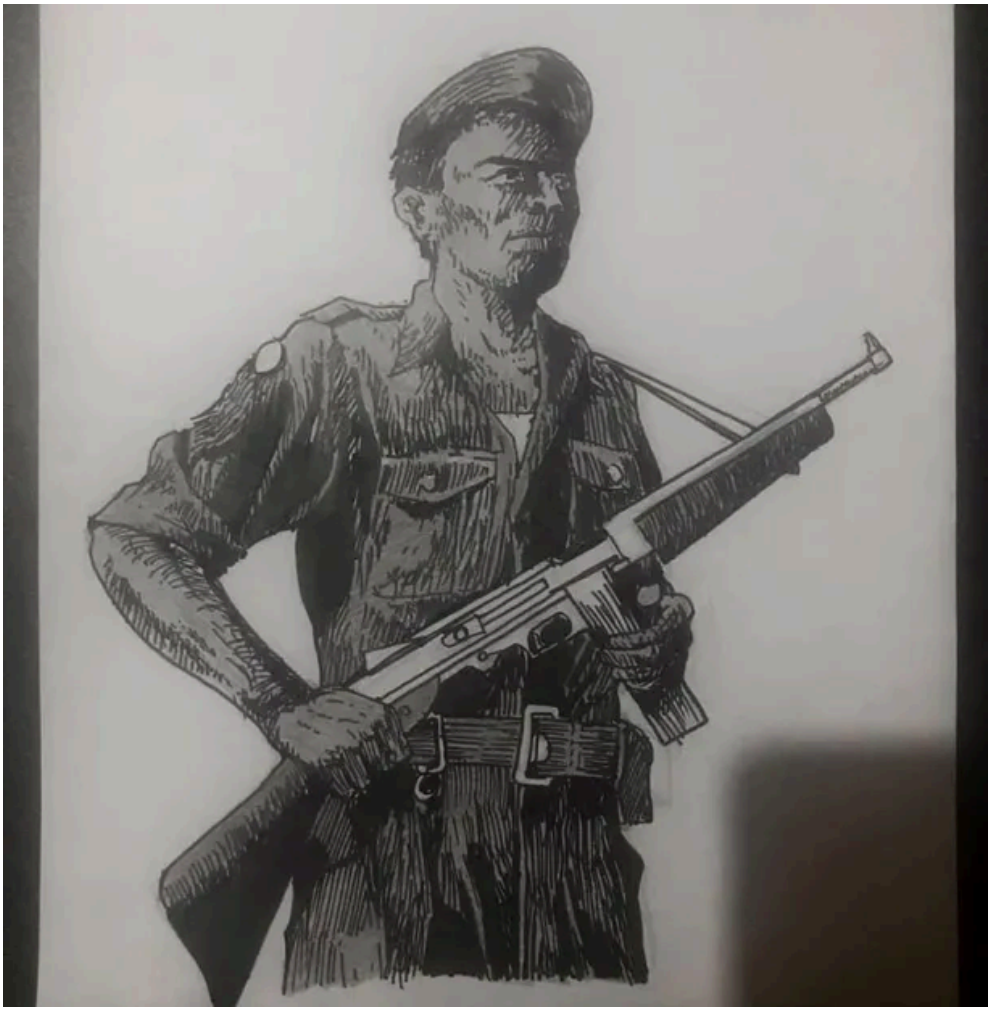

Seorang prajurit KNIL berdarah Ambon. Satu dari sekian coretanku yang terlantar.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top